

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global. Tuberkulosis (TB) merupakan suatu penyakit infeksi menular yang disebabkan bakteri *mycobacterium tuberculosis*, yang dapat menyerang berbagai organ, terutama paru-paru. Penyakit ini bila tidak diobati atau pengobatannya tidak tuntas dapat menimbulkan komplikasi berbahaya hingga kematian (Depkes, 2016). Sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan 2030, WHO menargetkan untuk menurunkan kematian akibat tuberkulosis sebesar 90% dan menurunkan insidens sebesar 80% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 2014 (Dinkes, 2017).

Pada tahun 2018 terdapat 10,4 juta kasus baru tuberkulosis atau 142 kasus/100.000 populasi, dengan 480.000 kasus *multidrug-resistant*. Sebesar 60% kasus baru terjadi di 6 negara yaitu: India, Indonesia, China, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan. Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus baru terbanyak kedua di dunia setelah India. Kematian akibat tuberkulosis diperkirakan sebanyak 1,4 juta kematian. Meskipun jumlah kematian akibat tuberkulosis menurun 22% antara tahun 2000 dan 2015, tuberkulosis tetap menjadi 10 penyebab kematian tertinggi di dunia



pada tahun 2015 (WHO Global Tuberculosis Report dalam Dinkes, 2019).

Kasus tuberkulosis di Jawa Barat pada tahun 2018 yang dilaporkan sebanyak 82.063 kasus, meningkat 13,16% dibandingkan tahun 2017 yaitu sebesar 72.558 kasus. Kasus tuberkulosis tertinggi terdapat di tiga kabupaten-kota yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bandung, kasus tuberkulosis di tiga kabupaten-kota tersebut berkisar antar 9-12% dari jumlah kasus baru di Jawa Barat. Adapun target angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis di Jawa Barat sebesar 86%, namun nyatanya hanya mencapai 62% (Dinkes, 2019).

Keberhasilan pengobatan tuberkulosis tergantung dari kepatuhan pasien untuk minum obat. Kepatuhan menurut Sarafino dalam Smef (2016), sebagai tingkat klien melaksanakan cara pengobatan dan perilaku yang disarankan oleh dokternya atau oleh yang lain. Niven (2012) menjabarkan terdapat empat faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap pengobatan yakni pemahaman tentang instruksi, kualitas interaksi pasien dengan ahli medis, dukungan sosial dan keluarga, serta keyakinan kendali diri (*locus of control*), sikap dan kepribadian pasien itu sendiri.

Kepatuhan merupakan perilaku yang akan menimbulkan penguatan (harapan) dan seberapa banyak penguatan disukai (nilai penguatan). Faktor yang paling penting dalam menentukan harapan



yang digeneralisasikan adalah lokus kontrol. Beberapa studi telah menemukan bahwa seorang individu paling mungkin untuk mengikuti perilaku sehat bila ia mempunyai keyakinan dalam kontrol kesehatan internal dan penilaian yang tinggi terhadap kesehatan (Niven, 2012).

Locus of control dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu mengenai lokasi kekuatan pengontrol dalam kehidupan mereka baik berupa internal maupun eksternal (Taylor, 2018). *Health locus of control* merupakan atribusi karakteristik individu yang merupakan bentuk tanggung jawab atas kesehatan mereka. Setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda mengenai sejauh mana kondisi kesehatannya saat ini yang ditentukan oleh perilaku mereka sendiri (internal) atau oleh kekuatan eksternal. Individu dengan internal *health locus of control* percaya bahwa apa yang terjadi terhadap kondisi kesehatan mereka dihasilkan dari tindakan mereka sendiri (Omeje & Nebo, 2011).

Keyakinan kendali diri terhadap kesehatan (*Health Locus Of Control*) ini berbeda-beda pada setiap orang, karena penilaian dan pengalaman-pengalaman selama rentang kehidupannya, sehingga menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula. Pada sebagian orang menampilkan perilaku yang lebih positif, dimana mereka termotivasi untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dengan melakukan program pengobatan secara teratur dan mengikuti



prosedur pengobatan yang telah ditentukan, mereka merasa bahwa dirinya masih mampu untuk melakukan aktivitas seperti orang lain walaupun tidak seperti sebelumnya. Mereka merasa bahwa kondisi kesehatannya ditentukan oleh dirinya sendiri, tetapi pada sebagian orang lain mereka merasa pesimis akan kondisi kesehatannya, sehingga dalam menjalani prosedur pengobatanpun harus didorong oleh orang lain karena mereka beranggapan bahwa dia sudah tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena semua itu telah ditentukan oleh Tuhan (Pramesti, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian Pramesti (2016) di Kota Semarang didapatkan hasil penelitian terdapat hubungan antara *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada diabetes mellitus tipe 2. Hal tersebut seiring dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) di RSUP Sanglah didapatkan hasil terdapat hubungan antara tipe kepribadian dan *health locus of control* dengan tingkat kepatuhan berobat penderita TB paru.

RSUD Kesehatan Kerja merupakan unit pelayanan terpadu (UPT) di bawah naungan Pemerintah Provinsi Jawa Barat, yang berlokasi di Jl. Raya Rancaekek KM 27 No.612 Nanjungmekar Rancaekek Kab. Bandung yang merupakan satu-satunya rumah sakit di Indonesia dengan unggulan pelayanan kesehatan kerja, di mana pada awalnya merupakan Balai Kesehatan Kerja Masyarakat (layanan PPK I). Pelayanan di rumah sakit ini meliputi: Instalasi



gawat darurat, instalasi rawat inap dan instalasi rawat jalan, yang di dalamnya terdapat layanan klinik DOTS (Profil RSUD Kesehatan Kerja).

Pelayanan klinik DOTS di RSUD Kesehatan Kerja, melayani pasien umum namun lebih diutamakan bagi pasien pekerja baik formal maupun informal. Pelayanan ini dimulai dari proses skrining, pemeriksaan penunjang, konsultasi, hingga pengobatan. Kunjungan pasien tuberkulosis pada tahun 2019 terdapat 401 kasus dimana 367 kasus diantaranya adalah pekerja, dengan kasus pasien putus obat sebanyak 83 kasus yang diakibatkan ketidakpatuhan penderita tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Dari 83 kasus tersebut 74 kasus diantaranya adalah para pekerja (Profil RSUD Kesehatan Kerja).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat terhadap 11 orang pasien yang berobat ke poli DOTS, empat pasien mengatakan bahwa dalam pengobatan TB paru ini “perilaku saya sendiri yang menentukan seberapa cepat saya bisa pulih kembali dari penyakit ini, dan saya harus senantiasa kontrol ke pelayanan kesehatan secara rutin agar kondisi saya terpantau oleh petugas kesehatan”. Lima orang lain mengatakan “masalah sehat atau sakit itu tuhan yang menentukan kita hanya ikhtiar”, sedangkan dua orang pasien mengatakan tidak kontrol teratur dan tidak teratur minum obat karena merasa sudah sembuh.



Berdasarkan fenomena dan data-data diatas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada pekerja dengan tuberkulosis di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimanakah hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada pekerja dengan tuberkulosis di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis hubungan *health locus of control* dengan kepatuhan minum obat pada pekerja dengan tuberkulosis di RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gambaran *health locus of control* pada pasien tuberkulosis.
2. Mengidentifikasi gambaran kepatuhan minum obat pada pekerja dengan tuberkulosis.
3. Menganalisis hubungan *health locus of control* dengan



kepatuhan minum obat pada pekerja dengan tuberkulosis.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan kontribusi terhadap ilmu kesehatan di institusi pendidikan, khususnya Keperawatan Komunitas.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai bahan referensi atau bacaan bagi mahasiswa/i untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut terutama penelitian tentang tuberkulosis.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi RSUD Kesehatan Kerja Provinsi Jawa Barat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pihak rumah sakit dalam meningkatkan angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu dan teori yang diperoleh dalam rangka menambah wawasan, salah satunya untuk mengetahui hubungan



keyakinan kendali diri terhadap kesehatan (*Health Locus Of Control*) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis.

3. Bagi Perawat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien.



